

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Agensi

Teori Agensi adalah teori basis yang mendasari penerapan bisnis perusahaan selama ini. Teori ini membahas mengenai hubungan antara manajer yang disebut sebagai *agent* dan pemilik yang disebut sebagai *principal*. Menurut Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton & Holmes (2010) teori agensi merupakan teori yang berkembang guna menguraikan dan memperkirakan perilaku agen dan prinsipal. Teori agensi mengasumsikan bahwa agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang tidak selaras. Manajemen adalah pihak yang menerima kontrak dari pemegang saham untuk melakukan pekerjaan demi kepentingan pemegang saham, namun agen tidak selalu bertindak demi hasil yang terbaik bagi prinsipal karena teori agensi mengasumsikan bahwa baik agen maupun prinsipal bekerja dengan motivasi untuk kepentingannya sendiri.

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal inilah yang seringkali menimbulkan konflik antar keduanya. Rankin, Stanton, McGowan, Ferlauto & Tiling (2012) mengemukakan jenis-jenis konflik yang ada dalam hubungan keagenan pemilik dan manajer, yaitu:

##### a. *Horizon Problem*

Manajer dan pemegang saham cenderung memiliki perbedaan *time horizon* dalam hubungan dengan entitas. Pemegang saham memiliki ketertarikan dengan pertumbuhan jangka panjang dan nilai entitas

perusahaan. Di sisi lain, manajer hanya tertarik pada arus kas potensial hanya selama mereka berharap dipekerjakan oleh entitas. Sehingga untuk manajer yang mendekati masa pensiun atau ingin pindah ke entitas lain lebih cenderung menunjukkan profitabilitas jangka pendek untuk membuktikan manajemen yang efektif.

b. *Risk Aversion*

Manajer lebih menyukai risiko yang lebih kecil daripada pemegang saham. Pemegang saham tidak mungkin menanamkan semua modal yang dimilikinya hanya pada satu entitas, mereka melakukan investasinya di berbagai tempat. Selain itu pemegang saham juga menerima pendapatan dari sumber lain. Sedangkan manajer memiliki lebih banyak modal yang diinvestasikan dalam entitas melalui keahlian manajerial mereka. Berdasarkan teori ekonomi, risiko yang lebih tinggi berpotensi menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi pula. Maka dari itu pemegang saham lebih menyukai risiko tinggi. Sedangkan manajer lebih suka proyek berisiko rendah karena jika perusahaan mengalami kerugian, manajer akan mengalami kerugian lebih banyak dibanding pemegang saham sehingga proyek berisiko rendah dianggap lebih aman.

c. *Dividend Retention*

Manajer lebih suka mempertahankan tingkat dana yang besar di dalam entitas untuk keperluan perluasan ukuran bisnis dan untuk membayar

gaji dan tunjangan mereka sendiri daripada harus membayar dividen kepada pemegang saham. Sedangkan pemegang saham ingin memaksimalkan pengembalian investasinya

Dalam kaitannya dengan *audit report lag*, agen memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan operasi perusahaan dan memberikan pertanggungjawaban kepada prinsipal berupa laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi prinsipal karena berisikan kondisi keuangan perusahaan. Agen memiliki keinginan untuk mendapatkan bonus sehingga dapat memiliki keinginan untuk memanipulasi laporan keuangan. Maka dari itu dibutuhkan pihak ketiga yang independen dan kompeten guna memeriksa laporan keuangan yang dihasilkan manajemen yaitu akuntan publik agar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan hasil akhir opini audit.

## **2.2. Signalling Theory**

Menurut Melewar (2008) teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Berdasarkan Brigham & Houston (2009) teori sinyal merupakan teori yang mengatakan bahwa investor beranggapan bahwa perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan teori yang digunakan untuk mengetahui sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan. Suatu tindakan manajemen dapat menjadi sinyal terkait kondisi perusahaan saat itu bagi investor. Informasi yang diterima investor dapat berupa sinyal baik atau sinyal buruk.

Sinyal baik, dapat berupa kenaikan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan sinyal buruk dapat berupa penurunan laba operasi atau penurunan jumlah dividen yang dibagikan. Melihat hal ini, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan berperan penting dalam memberikan sinyal kepada investor. Maka dari itu, perusahaan wajib menyampaikan informasi yang relevan, akurat, andal dan tepat waktu sehingga dapat digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan yang tepat. Teori sinyal melandasi pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi-informasi di luar standar akuntansi dan peraturan yang diberikan oleh badan pengawas. Manajemen berusaha mengungkapkan informasi-informasi yang baik yang menurut pertimbangannya akan memberikan sinyal baik kepada investor.

### **2.3. Auditing**

Audit atas laporan keuangan adalah syarat yang ditetapkan BAPEPAM agar perusahaan dapat melakukan publikasi laporan keuangan. Terdapat banyak pendapat para ahli tentang definisi *auditing*, beberapa diantaranya adalah Jusup (2014) dan Agoes (2013).

Menurut Jusup (2014) pengertian *auditing* adalah:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut Agoes (2013) pengertian *auditing* adalah:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti

pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan definisi diatas, terdapat beberapa kata kunci mengenai pengertian *auditing*, di antaranya adalah:

a. Proses sistematis

Proses audit merupakan serangkaian prosedur yang runtut, tersusun dan terpadu yang tertata secara formal dan terorganisir dengan baik.

b. Asersi dan kriteria yang ditetapkan

Proses audit dilakukan terhadap asersi manajemen. Di dalam asersi terdapat informasi terkait hal yang akan dinilai atau dievaluasi. Selain asersi, proses audit harus sesuai dengan standar atau kriteria yang diatur dalam peraturan terkait pengauditan.

c. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti

Bukti merupakan suatu hal yang dipakai sebagai penentu dan untuk melaporkan tingkat asersi dengan menggunakan kriteria yang ada. Bukti dapat terkandung dalam informasi atau dokumen pendukung yang dapat ditemukan melalui observasi, *stock opname*, wawancara, melakukan verifikasi pada catatan-catatan dan dokumen perusahaan, dan lain sebagainya.

d. Kompeten, independen dan objektif

Dalam pelaksanaan proses audit, dibutuhkan seseorang yang memiliki kompetensi khusus di bidang audit. Kompetensi tersebut berhubungan dengan kemampuan auditor untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan standar profesi. Sedangkan independen berarti tidak terlibat ditengah konflik kepentingan para pengguna laporan keuangan dan melakukan proses audit dengan mengacu pada peraturan yang berlaku guna menghasilkan laporan keuangan yang objektif dan tidak bias.

e. Laporan audit (*Reporting*)

Pelaporan hasil audit merupakan *output* dari proses audit. Inti dari laporan audit adalah opini audit terkait dengan kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit.

Dengan demikian *auditing* merupakan proses pemeriksaan kewajaran laporan keuangan, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang andal, tidak bias dan dapat dipercaya sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

#### **2.4. Audit Report Lag**

*Audit report lag* menurut Subekti dan Widiyanti (2004) adalah selisih antara tanggal neraca dengan tanggal ditulisnya opini audit atas laporan keuangan yang menunjukkan periode penyelesaian proses audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* adalah jangka waktu auditor menyelesaikan proses audit hingga tanggal penerbitan laporan audit. Semakin lebar rentang waktu *audit report lag* maka dapat mengurangi relevansi dan keandalan di dalam laporan keuangan, karena relevansi suatu laporan keuangan berkaitan dengan ketepatan

waktu penyampaian laporan keuangan. Semakin lama informasi tersebut disampaikan akan mengurangi kegunaan dari informasi tersebut. Oleh karena itu auditor memiliki tanggung jawab besar untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan sesuai standar yang berlaku umum dan tepat waktu.

Laporan keuangan yang diaudit mengandung berbagai informasi penting yang dapat menjadi indikator penting untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor, oleh karena itu akan terjadi asimetri informasi dan reaksi negatif dari pasar jika *audit report lag* perusahaan melewati batas waktu. Di samping itu juga para investor lebih menyukai *audit report lag* yang singkat karena biasanya keterlambatan dalam pelaporan keuangan merupakan pertanda tidak baik terhadap kondisi perusahaan. Bukan hanya perusahaan saja, tetapi *audit report lag* juga dapat mempengaruhi reputasi auditor atas kualitas informasi yang dihasilkan. *Audit report lag* diukur secara kuantitatif dengan menggunakan jumlah hari selisih antara tanggal neraca 31 desember sampai penyelesaian audit dilihat dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal diselesaikannya laporan keuangan.

## **2.5. Laporan Keuangan**

Perusahaan yang sudah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, diharuskan menyusun dan mempublikasikan laporan tahunannya kepada masyarakat. Melalui publikasi tersebut diharapkan masyarakat dan investor dapat memahami kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah informasi lengkap yang dimiliki emiten (Sukamulja, 2019). Melalui laporan keuangan,

investor dapat mempelajari kondisi keuangan emiten pada suatu periode untuk mengetahui kondisi emiten ketika akan melakukan investasi.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bagian proses pelaporan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Kelima laporan tersebut disatukan menjadi satu kesatuan dalam laporan keuangan yang kemudian dipublikasikan pada waktu yang sama agar dapat dibaca dan digunakan bersama. Berdasarkan PSAK No.1 tahun 2015, terdapat empat karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai, yaitu:

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan sebaiknya memenuhi karakteristik dapat dipahami. Dengan karakteristik ini, pengguna laporan keuangan dapat memiliki pengetahuan memadai untuk dapat mengambil keputusan. Maka dari itu, laporan keuangan harus disusun dengan merujuk kepada standar akuntansi yang berlaku.

2. Relevan

Laporan keuangan harus relevan dalam kegunaannya untuk membantu pengambilan keputusan, dengan demikian informasi yang tersedia dapat

membantu dalam melakukan prediksi, masukan dan ketepatan waktu sesuai dengan tujuan penyusunan laporan keuangan.

### 3. Keandalan

Laporan keuangan perlu disusun secara benar, akurat dan tidak direkayasa sehingga informasi disajikan secara netral, jujur dan dapat diverifikasi. Dengan demikian laporan keuangan dapat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan tersebut.

### 4. Dapat Dibandingkan

Laporan keuangan harus disajikan dengan konsisten sehingga dapat diperbandingkan antar perusahaan dan antar periode waktu, untuk itu laporan keuangan harus disajikan dengan cara yang sama dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## 2.6. Audit Tenure

*Audit tenure* adalah lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Menurut Abdillah, Mardiwijuwono & Habiburrochman (2019) *audit tenure* merupakan lamanya periode perikatan antara auditor dengan auditee terkait dengan penggunaan jasa audit yang telah disepakati bersama secara berkesinambungan tanpa perubahan dengan auditor lain. Berdasarkan definisi tersebut *audit tenure* merupakan lamanya auditor independen melakukan audit pada sebuah perusahaan.

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” menjelaskan bahwa KAP hanya boleh mengaudit suatu

perusahaan yang sama paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan akuntan publik (AP) diperbolehkan mengaudit paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Namun pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik yang menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit suatu perusahaan dan AP dibatasi selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan Nomor 13/POJK.03/2017 menyatakan perusahaan diharuskan untuk memastikan penggunaan jasa auditor yang sama paling lama selama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Penggunaan kembali jasa audit dari auditor yang sama hanya dapat dilakukan apabila sudah melewati masa *cooling-off* selama 2 (dua) tahun,

*Audit tenure* akan dihitung menggunakan rasio jumlah tahun perikatan antara perusahaan dan KAP yang sama secara terus menerus.

## **2.7. Spesialisasi Industri KAP**

Spesialisasi industri KAP meliputi pengembangan ide-ide konstruktif untuk membantu klien menciptakan nilai tambah dan penyediaan perspektif / solusi baru untuk beberapa masalah yang mungkin dihadapi klien dalam lingkup industrinya (Karami, Karimiyani & Salati, 2017). Masalah audit terkait dengan suatu industri (sistem akuntansi, aturan pajak, syarat pelaporan khusus), membuat KAP harus mengerti dan memahami suatu industri dengan baik, mampu mengidentifikasi bagaimana proses operasi suatu industri, dan bagaimana isu-isu tertentu dari suatu industri mungkin mempengaruhi berbagai sektor di seluruh industri.

Auditor spesialis industri tidak memerlukan waktu yang lama agar terbiasa dengan sistem pelaporan keuangan perusahaan dan menemukan juga menangani masalah akuntansi yang ada diperusahaan dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis (Habib & Bhuiyan, 2011). Menurut Solomon, Shields & Whittington (1999), auditor bisa disebut spesialis jika sudah melalui berbagai pelatihan terkait suatu industri. Menurut Andreas (2012) auditor dikatakan spesialis dalam suatu industri apabila mengaudit klien dengan jumlah yang banyak dalam industri yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti memilih *market share approach* untuk mengetahui spesialisasi industri KAP. Menurut Gul (2009), *market share approach* memproyeksikan spesialisasi auditor sebagai akumulasi pengalaman auditor melakukan proses audit terhadap volume bisnis yang besar dalam suatu industri. Spesialisasi industri KAP dapat dihitung dengan:

$$SPES = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah emiten dalam industri}} \times \frac{\text{rerata aset klien KAP dalam industri}}{\text{rerata aset emiten dalam industri}}$$

Spesialisasi industri KAP diukur menggunakan variabel *dummy*, jika KAP menguasai 15% atau lebih maka akan diberikan nilai 1 dan dapat dikatakan bahwa KAP spesialis. Jika KAP menguasai kurang dari 15% *market share* (non-spesialis) maka akan diberikan kode 0, berdasarkan Hapsoro & Aghasta (dalam Karman, Abdi & Ardina, 2017).

## 2.8. Probabilitas Kebangkrutan

Menurut KBBI kebangkrutan merupakan perihal (keadaan) bangkrut dari perusahaan karena tidak mampu membayar utang-utangnya dan sebagainya. Bangkrut sendiri berarti menderita kerugian besar hingga jatuh dan perusahaan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan usahanya. Menurut Mardiyanto (2009) kebangkrutan terdiri atas (1) *technical insolvency*, yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang meskipun total aktiva masih melebihi total utangnya. (2) *bankruptcy*, yaitu ketidakmampuan membayar utang dan total utang telah melebihi total aktivanya.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai model Altman Z-Score modifikasi III untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Model Altman Z-Score modifikasi III ini dinilai sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013). Berikut model Altman Z-Score modifikasi III (2015):

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

$X_1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Debt}$

Jika hasil Z-score dibawah 1,10 berarti kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Jika hasil Z-score diatas 2,60 maka perusahaan kemungkinan besar

tidak akan mengalami kebangkrutan, sedangkan jika hasil Z-score perusahaan berada diantara 1,10-2,60 berarti perusahaan berada di *grey area*.

## 2.9. Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibuat dan memiliki tanggung jawab mengawasi penerapan prinsip *good corporate governance* oleh para eksekutif kepada dewan komisaris (Hasnati, 2014). Berdasarkan KEP-643/ BL/ 2012, komite audit sedikitnya memiliki 3 (tiga) orang anggota dari Komisaris Independen dan Pihak luar Emiten. Komite audit memiliki beberapa fungsi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, yaitu (IDX.co.id):

1. Fungsi *oversight* terhadap pelaporan keuangan.
2. Fungsi *oversight* terhadap proses *auditing*.
3. Fungsi *oversight* terhadap *internal control* dan manajemen risiko.
4. Fungsi *oversight* terhadap implementasi *corporate governance*.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, komite audit wajib terbebas dari pengaruh pihak manapun dan independen. Selain itu, anggota komite audit dilarang untuk mempunyai kekuasaan eksekutif, fungsi manajemen, atau pendelegasian tanggung jawab entitas keuangan. Dalam penelitian ini, ukuran komite audit akan diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit.

Ukuran Komite Audit = Jumlah anggota komite audit

## 2.10. Penelitian Terdahulu

Saat ini sudah banyak penelitian yang membahas mengenai pengauditan, khususnya pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Maka dari itu, peneliti menyusun penelitian ini dengan memilih berbagai penelitian yang melakukan pengujian terhadap *audit report lag* sebagai referensi utama.

**Tabel 2.1.**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Subjek Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Sari, Subroto & Ghofar (2019)	Perusahaan manufaktur di BEI 2015-2017	<p><b>Variabel dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Variabel independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Independent commissioner</i></li> <li>b. <i>Audit committee</i></li> <li>c. <i>Audit tenure</i></li> </ul> <p><b>Variabel kontrol:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Audit complexity</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Independent commissioner</i> tidak berpengaruh terhadap ARL</li> <li>b. <i>Audit committee, audit tenure, dan audit complexity</i> berpengaruh negatif terhadap ARL</li> </ul>
2.	Abdillah, Mardijuwono & Habiburrochman (2019)	Perusahaan manufaktur di BEI 2014-2016	<p><b>Variabel dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i></p> <p><b>Variabel independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Audit committee effectiveness</i></li> <li>b. <i>Financial condition</i></li> <li>c. <i>Accounting complexity</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Audit committee effectiveness</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ARL</li> <li>b. <i>Financial condition</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ARL</li> </ul>

No	Peneliti	Subjek Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			d. <i>Profitability</i> e. <i>Auditor reputation</i> f. <i>Audit tenure</i> g. <i>Auditor industry spezialitation</i>	c. <i>Accounting complexity, auditor reputation, audit tenure, dan auditor industry spezialitation</i> tidak berpengaruh terhadap ARL
2.	Makhabati & Adiwibowo (2019)	Perusahaan <i>chemical</i> di BEI tahun 2013-2017	<b>Variabel dependen:</b> <i>Audit report lag</i>  <b>Variabel independen:</b> a. KAP spesialisasi industri b. Reputasi auditor c. <i>Audit tenure</i>	a. KAP speisalisasi industri, reputasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap ARL b. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ARL
4.	Kusumah & Manurung (2017)	Perusahaan non-keuangan di BEI tahun 2014-2015	<b>Variabel dependen:</b> <i>Audit report lag</i>  <b>Variabel independen:</b> a. Ukuran komite audit b. Independensi komite audit c. Rapat komite audit d. Dewan komisaris e. Ukuran dewan  <b>Variabel Kontrol:</b> a. Ukuran perusahaan b. Reputasi KAP	a. Ukuran komite, independensi komite audit, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap ARL b. Rapat komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ARL c. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ARL

No	Peneliti	Subjek Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Karami, Karimiyan & Salati (2017)	Evidence of Iran	<b>Variabel dependen:</b> <i>Audit report lag</i> <b>Variabel independen:</b> <i>Audit tenure</i> <b>Variabel kontrol:</b> <i>Auditor industry expertise</i>	<i>a. Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap ARL <i>b. Auditor industry expertise</i> tidak melemahkan pengaruh <i>audit tenure</i> pada ARL

Sumber: Kajian Penelitian Terdahulu (2021)

## 2.11. Pengembangan Hipotesis

### 2.11.1. Pengaruh Audit Tenure terhadap Audit Report Lag

Hamid (2013) menegaskan bahwa *tenure* merupakan masa perikatan perusahaan dan auditor. Semakin lama hubungan perusahaan dan auditor, akan menciptakan kinerja tim yang baik dan solid, karena seiring berjalannya waktu akan meningkatkan kerja sama tim dan dapat mendorong peningkatan kualitas laporan audit yang dihasilkan (Maulana, 2018). Dapat disimpulkan bahwa lamanya perikatan antara auditor dan klien dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang disajikan. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien, memiliki pengetahuan lebih terkait kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian kecil kemungkinan auditor yang memiliki hubungan lebih lama akan menghasilkan *audit report lag* yang lebih lama.

Dewi & Yuyetta (2014) berpendapat *audit tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin panjang waktu perikatan maka akan semakin pendek *audit report lag*. Penelitian tersebut didukung oleh Ilmiyati (2016) yang memberikan pernyataan *audit tenure* memberikan

pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Oleh sebab itu berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>. *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.**

### **2.11.2. Pengaruh Spesialisasi Industri KAP terhadap *Audit Report Lag***

Setiap industri memiliki karakteristik berbeda sehingga menyebabkan perbedaan kebutuhan dalam proses audit yang dilakukan. Hal ini membuat perusahaan memerlukan KAP dengan spesifikasi tertentu untuk dapat memenuhi kebutuhan auditnya, salah satunya KAP spesialis industri (Makhabati & Adiwibowo, 2019). KAP spesialis industri adalah KAP yang memiliki spesialisasi dalam suatu industri. Para pemegang saham memiliki keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi dengan perusahaan dan bagaimana manajemen dalam suatu perusahaan dijalankan. Maka dari itu, para pemegang akan lebih puas apabila proses audit dilakukan oleh KAP yang memiliki spesialisasi dalam industri dengan harapan dapat memberikan opini yang relevan dan dapat menekan *audit report lag*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusmin & Evans (2017) KAP spesialis industri memberikan pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin spesialis KAP dalam suatu industri maka akan memperpendek *audit report lag*. Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Spesialisasi Industri KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag***

### 2.11.3. Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan terhadap *Audit Report Lag*

Probabilitas kebangkrutan adalah konsep yang digunakan dalam mengindikasi kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki ciri yaitu terjadi perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, dan memiliki nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dan aset (Dewi, 2014). Kondisi seperti ini akan memberikan sinyal buruk bagi para investor, maka dari itu perusahaan akan mencoba untuk menekan sinyal buruk tersebut sehingga akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan laporan keuangan.

Menurut Sari (2019), perusahaan yang mengalami probabilitas kebangkrutan dapat mengakibatkan meningkatnya risiko audit pada risiko pengendalian dan risiko deteksi. Terjadinya peningkatan pada kedua risiko tersebut, auditor perlu mengaudit secara hati-hati dan menyeluruh sehingga berakibat pada waktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses audit dan mengakibatkan bertambahnya *audit report lag*. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Probabilitas Kebangkrutan berpengaruh terhadap *audit report lag*.**

### 2.11.4. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Suardi (2009) berpendapat jika komite audit bertugas untuk mengawasi keefektifan auditor independen dan mengatasi permasalahan yang memerlukan koordinasi dan integrasi. Melihat hal tersebut, komite audit

berperan dalam waktu penyelesaian laporan keuangan yang andal. Sehingga banyaknya jumlah komite akan membantu komite audit menjalankan tugas dan fungsi pengawasannya.

Komite audit diharapkan bisa melakukan telaah laporan keuangan secara menyeluruh guna menjamin objektivitas, kredibilitas, reliabilitas, integritas, akurasi dan ketepatan waktu penyampaian keuangan hal ini ditegaskan oleh Kurnianingsih dan supomo (dalam Diyanti, 2010). Maka dari itu apabila perusahaan dapat menunjuk komite audit yang tepat, maka akan memberikan sinyal bagi investor untuk dapat mengambil keputusan terkait investasi. Banyaknya jumlah anggota dalam komite audit akan membantu percepatan waktu dalam pelaporan keuangan (Apadore & Noor, 2013). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Sari (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit report lag*, memiliki hasil yang berbeda-beda. Kusumah & Manurang (2017) menyatakan ukuran komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan menurut Nor (2010) ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag***